



**HUBUNGAN ANTARA MINAT TERHADAP *ICE
BREAKING* DENGAN KONSENTRASI DALAM
MENGIKUTI LAYANAN FORMAT KLASIKAL
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 4 MAGELANG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
UNNES
Nurul Azizah Kurniawati
1301412080
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016” ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiat baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Nurul Azizah K
1301412080

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

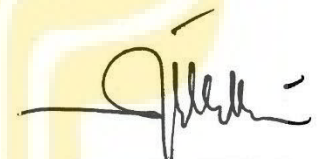
Skripsi yang berjudul Hubungan Antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

hari : Jumat
tanggal : 12 Agustus 2016

Pembimbing I


Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.
NIP 19521030 197903 2 001

Pembimbing II


Dr. Awalya, M.Pd. Kons.
NIP 19601101 198710 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang Hubungan Antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 18 Agustus 2016.



Panitia:

Ketua

Dr. S Edy Mulyono, M.Si.
NIP 19680704 200501 1 001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Heru Mugiarto M.Pd., Kons.
NIP 19610602 198403 1 002

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.
NIP 19521030 197902 2 001

Penguji/Pembimbing III

Dr. Awalya, M.Pd. Kons.
NIP 19601101 198710 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan didukung oleh minat siswa terhadap ice breaking” (Nurul Azizah K)



Persembahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seiring rasa syukur dan atas ridho-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dorongan semangat.

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada para pembimbing: Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. (Pembimbing I) dan Dr. Awalya, M.Pd. Kons. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Keluarga Besar SMP Negeri 4 Magelang yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi yaitu Mae, Arfi, Illaria, Syifa, Nurma, Waffi, Syafrina, dan Siska.
8. Cunthel Crew yang selalu memberikan waktunya untuk menghibur.
9. KMD kos dan Farida yang telah menjadi keluarga kedua ketika di Semarang.
10. AGASE, Setyangga, Bagus, dan Pangestika yang menjadi penyemangat.
11. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti hanya dapat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Kurniawati, Nurul Azizah. 2016. *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konsling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: *Ice Breaking, Konsentrasi, Layanan Format Klasikal*

Konsentrasi dibutuhkan pada setiap individu, begitu pula siswa ketika sedang diberikan layanan format klasikal. Untuk menumbuhkan konsentrasi pada siswa maka siswa tidak boleh jenuh. Salah satu cara agar siswa tidak merasa jenuh dan tertarik terhadap materi layanan yaitu dengan diadakannya *ice breaking*.

Namun antara teori faktor penumbuh konsentrasi dan teori kegiatan *ice breaking* sangat bertolak belakang. Konsentrasi belajar dapat meningkat jika suasana tenang dan nyaman. Padahal yang kita tahu *ice breaking* merupakan kegiatan yang dilakukan baik melalui gerakan, cerita lucu, nyanyian, ataupun tepuk tangan. Tapi disisi lain *ice breaking* sangat penting diberikan kepada siswa di kelas supaya menghindari kejenuhan dan kebosanan pada siswa agar lebih termotivasi lagi pada materi layanan.

Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam layanan format klasikal pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang. Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini 177 siswa dengan sampe 127 siswa. Uji instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan *Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan Alpha. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 4 Magelang. Subyek dalam penelitian ini bsiswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang. Teknik pengumpulan data ini skala psikologis. Analisis data menggunakan rumus persentase dan regresi linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan minat siswa terhadap *ice breaking* sebanyak 72,2 % dan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII sebanyak 71,1%. Simpulan dari penelitian ini yaitu baik minat siswa terhadap *ice breaking* ataupun konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Selain itu ada hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi terhadap layanan format klasikal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praksis.....	9
1.5 Sistematika Skripsi.....	10
1.5.1 Bagian Awal Skripsi.....	10
1.5.2 Bagian Isi	10
1.5.3 Bagian Akhir	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	15
2.2.1 Konsentrasi.....	15
2.2.1.1 Pengertian Konsentrasi	15
2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Konsentrasi.....	17
2.2.1.3 Manfaat Konsentrasi	18
2.2.1.4 Ciri-Ciri Orang dikatakan Konsentrasi	19
2.2.1.5 Hal-Hal yang Mempengaruhi Konsentrasi.....	22
2.2.2 Layanan Format Klasikal	28
2.2.2.1 Pengertian Layanan Format Klasikal	28

2.2.2.2 Teknik-Teknik Layanan Format Klasikal	29
2.2.2.3 Langkah-Langkah Memberikan Layanan Format Klasikal	30
2.3 Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	32
2.3.1 Minat	32
2.3.1.1 Pengertian Minat	32
2.3.1.2 Ciri-Ciri Minat	34
2.3.1.3 Faktor-Faktor Minat	37
2.3.1.4 Aspek-Aspek Minat.....	38
2.3.2 <i>Ice Breaking</i>	40
2.3.2.1 Pengertian <i>Ice Breaking</i>	41
2.3.2.2 Manfaat <i>Ice Breaking</i>	44
2.3 Pentingnya <i>Ice Breaking</i>	46
2.4 Hubungan Antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi Siswa dalam Layanan Format Klasikal	47
2.5 Hipotesis	49
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian.....	51
3.2 Variabel.....	52
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	52
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	53
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	54
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.3.1 Populasi Penelitian.....	56
3.3.2 Sampel Penelitian.....	57
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	59
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	59
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	60
3.5 Desain Penelitian.....	63
3.6 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	64
3.7 Uji Instrumen Penelitian	67
3.7.1 Uji Validitas	67
3.7.2 Uji Reliabilitas	68
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	69
3.8.1 Hasil Uji Validitas Skala Psikologis Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	70
3.8.2 Hasil Uji Validitas Skala Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	71
3.8.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal.....	71
3.8.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	72
3.9 Teknik Analisis Data.....	72
BAB 4 Hasil dan Pembahasan	75
4.1 Hasil Penelitian	75
4.1.1 Gambaran Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	75
4.1.2 Gambaran Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal.....	78

4.1.3 Hubungan Antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	80
4.1.3.1 Uji Prasyarat Analisis.....	80
4.1.3.1.1 Uji Normalitas Data	80
4.1.3.1.2 Uji Linieritas	82
4.1.3.2 Analisis Regresi	83
4.2 Pembahasan.....	89
4.2.1 Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> di SMP Negeri 4 Magelang.....	89
4.2.2 Konsentrasi terhadap Layanan Format Klasikal di SMP Negeri 4 Magelang	91
4.2.3 Hubungan antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi terhadap Layanan Format Klasikal di SMP Negeri 4 Magelang.....	93
4.3 Keterbatasan Peneliti.....	95
 BAB 5 Penutup	 96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	 98
 LAMPIRAN.....	 101



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Populasi Penelitian	56
Tabel 3.2	Daftar Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang	59
Tabel 3.3	Bentuk Penskalaan	62
Tabel 3.4	Kategori Tingkat Skala Minat dan Skala Konsentrasi	62
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Skala Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	65
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Skala Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	66
Tabel 3.7	Distrisbuti Butir Item Valid dan Gugur Skala Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	70
Tabel 3.8	Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	71
Tabel 3.9	Hasil Perhitungan Reliabilitas Skala Konsntrasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	71
Tabel 3.10	Hasil Perhitungan Reliabilitas Skala Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	72
Tabel 4.1	Distribusi Tabel Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	76
Tabel 4.2	Distribusi Tabel Tiap Indikator Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	76
Tabel 4.3	Distribusi Tabel Konsentrasi dalam mengikuti Layanan Format Klasikal	78
Tabel 4.4	Distribusi Tiap Indikator Konsentrasi.....	79
Tabel 4.5	Uji Normalitas.....	81
Tabel 4.6	Uji Linieritas	82
Tabel 4.7	Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R ²) antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> (X) dengan Konsentrasi dalam mengikuti Layanan Format Klasikal (Y)	85
Tabel 4.8	Interpretasi besarnya r koefisien korelasi	84
Tabel 4.9	Signifikansi Hubungan antara Minat terhadap <i>Ice bReaking</i> (X) dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal (Y).....	86
Tabel 4.10	Hasil Korelasi antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> (X) dengan Konsentrasi dalam mengikuti Layanan Format Klasikal.....	87
Tabel 4.11	Hasil Penelitian Hubungan antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Minat <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	48
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	53
Gambar 3.2 Nomogram Harry King	58
Gambar 3.3 Desain Penelitian Hubungan Antara Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	64
Gambar 3.4 Prosedur Penyusunan Instrumen	65
Gambar 4.1 Distribusi Indikator Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	77
Gambar 4.2 Diagram Indikator Konsentrasi	79



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal (Try Out).....	102
Lampiran 2 Kisi-Kisi Minat terhadap <i>Ice Breaking (Try Out)</i>	104
Lampiran 3 Skala Konsentrasi (<i>Try Out</i>)	105
Lampiran 4 Skala Minat (<i>Try Out</i>)	109
Lampiran 5 Hasil Uji Coba Validitas Skala Psikologis Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	111
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Konsentrasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	113
Lampiran 7 Hasil Uji Coba Validitas Skala Psikologis Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	114
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Psikologis Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	116
Lampiran 9 Kisi-Kisi Psikologis Konsentrasi Terhadap Layanan Format Klasikal	117
Lampiran 10 Kisi-Kisi Skala Psikologis Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	119
Lampiran 11 Skala Konsentrasi	120
Lampiran 12 Skala Minat	123
Lampiran 13 Hasil Analisa Konsentrasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	128
Lampiran 14 Hasil Analisis Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	132
Lampiran 15 Persentase Total Perindividu Skala Konsentrasi dan Skala Minat Siswa	138
Lampiran 16 Persentase Total Per Item Skala Konsentrasi dan Skala Minat Siswa.....	141
Lampiran 17 Persentase Per Indikator Konsentrasi Siswa terhadap Layanan Format Klasikal	143
Lampiran 18 Persentase Per Indikator Minat terhadap <i>Ice Breaking</i>	144
Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas Data Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dan Konsentrasi terhadap Layanan Format Klasikal.....	145
Lampiran 20 Hasil Uji Linieritas Data Minat terhadap <i>Ice Breaking</i> dan Konsentrasi terhadap Layanan Format Klasikal.....	146
Lampiran 21 Hasil Korelasi Antara Minat terhadap <i>Ice Breaking (X)</i> dalam mengikuti Konsentrasi terhadap Layanan Format Klasikal (Y)	147
Lampiran 22 Hasil Signifikan Hubungan Antara Minat terhadap <i>Ice Breaking (X)</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal	148
Lampiran 23 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R ²) antara Minat terhadap <i>Ice Breaking (X)</i> dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal (Y)	149

Lampiran 24	Populasi Penelitian Kelas VII A SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	150
Lampiran 25	Populasi Penelitian Kelas VII B SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	151
Lampiran 26	Populasi Penelitian Kelas VII C SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	152
Lampiran 27	Populasi Penelitian Kelas VII D SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	153
Lampiran 28	Populasi Penelitian Kelas VII E SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	154
Lampiran 29	Populasi Penelitian Kelas VII F SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016	155
Lampiran 30	Surat Keterangan Pembimbing.....	156
Lampiran 31	Surat Keterangan Penimbang	157
Lampiran 32	Surat Keterangan Proses skripsi	158
Lampiran 33	Surat Keterangan Uji Skripsi.....	159
Lampiran 34	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	160
Lampiran 35	Dokumentasi.....	161



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai peraturan wajib belajar 9 tahun seperti yang dijelaskan dalam UU sisdiknas pasal 6 ayat (1) yang berbunyi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang dimaksud di sini adalah sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), dimana anak berusia 6 sampai 12 tahun menempuh jenjang SD dan 13 sampai 15 tahun menempuh jenjang SMP.

Menurut Paramitasari (2012) batasan remaja yaitu usia 12 tahun sampai 22 tahun. Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa anak SMP termasuk pada tahap remaja. Salah satu ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, karena pada masa ini perkembangan fisik dan mental anak berlangsung sangat cepat (Hurlock, 1980: 207). Dengan adanya pendapat seperti itu, disinilah guru BK mulai berperan sangat penting pada jenjang SMP karena guru BK mempunyai tanggung jawab membantu siswa dalam bidang pribadi, belajar, sosial, karir, keluarga, maupun agama.

Mengingat bidang-bidang yang harus disampaikan guru BK sangat penting dan berpengaruh pada masa depan siswa, maka cara penyampaian materi layanan pun menjadi hal yang harus diperhatikan. Saat ini khususnya di Indonesia cara penyampaian materi layanan kebanyakan menggunakan format klasikal. Menurut Supriyo (2010: 5) bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang

sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Karena yang paling sering digunakan adalah layanan dengan format klasikal, maka guru BK sebaiknya mengetahui dengan baik bagaimana cara menyampaikan materi menggunakan layanan dengan format ini. Salah satu pokok yang harus diperhatikan oleh guru BK tersebut adalah fokus siswa terhadap materi layanan ketika pembelajaran berformat klasikal.

Fokus atau yang biasa disebut dengan konsentrasi menurut Setiani (2014: 15) merupakan suatu proses pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Selain itu menurut Grewal (2014: 33) *Concentration could be defined as that faculty of the mind which focuses single mindedly on one object without interruption* yang artinya konsentrasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan pikiran yang berfokus hanya pada satu objek tanpa gangguan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan pikiran pada satu objek tanpa gangguan. Dalam BK konsentrasi yang dimaksud adalah konsentrasi siswa ketika guru BK memberikan layanan. Seberapa paham dan mengerti materi layanan guru BK. Dalam penelitian ini yang ditekankan yaitu konsentrasi di dalam kelas atau biasa disebut layanan berformat klasikal.

Dengan demikian bisa dikatakan konsentrasi merupakan suatu keadaan yang sangat penting, karena paham atau tidaknya seseorang terhadap materi layanan tergantung pada seberapa besar dia dapat berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan Malawi bahwa konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Jadi semakin sukses suatu pembelajaran maka semakin

konsentrasi siswa yang mengikuti pembelajaran. Menurut Agustini (2014: 273) konsentrasi dibutuhkan pada saat mendengarkan penjelasan guru, memahami materi yang diberikan, dan mengerjakan tugas-tugas di sekolah sehingga dicapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu konsentrasi sangat dibutuhkan khususnya ketika sedang mengikuti layanan BK.

Namun ada berbagai macam faktor yang menyebabkan hilangnya konsentrasi. Diantaranya adalah suasana yang tidak tenang (Hakim, 2002). Sejalan dengan pendapat tersebut, suasana lingkungan yang tenang dan nyaman dapat sangat berpengaruh dengan konsentrasi seseorang. Selain itu yang berpengaruh dengan konsentrasi siswa adalah kenikmatan dan ketertarikan terhadap materi layanan. Menurut Setiani (2014: 16) jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Oleh karena itu guru BK sebaiknya mengemas proses pemberian layanannya agar lebih menarik.

Karena ada banyak sekali faktor yang menyebabkan gangguan konsentrasi dalam mengikuti layanan, maka guru BK sebaiknya lebih memperhatikan atau lebih kreatif dalam menyampaikan layanan. Hal ini ditujukan agar siswa tertarik, tidak merasa jenuh dan menarik minat siswa dalam mengikuti layanan. Selain itu karena siswa SMP kelas VII merupakan siswa transisi dari SD yang secara psikis masih butuh untuk bermain. Maka salah satu cara agar siswa tidak merasa jenuh dan tertarik terhadap materi layanan yaitu dengan diadakannya *ice breaking* baik di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat

Eggleston (2002) yang mengungkapkan bahwa *ice breaking* dapat digunakan untuk menarik siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu menurut Fanani (2010: 70) Guru perlu melakukan aktivitas *ice breaking* dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal, antar personal dan kelompok antara guru dan siswa bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Dari pendapat Fanani tersebut, dapat diketahui bahwa *ice breaking* sangat dibutuhkan ketika pembelajaran di dalam kelas.

Ice breaking menurut Susanah (2013) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah. Untuk itulah *ice breaking* dibutuhkan di kelas ketika pemberian materi layanan format klasikal yang cenderung membosankan karena mengingat jumlah siswa yang terlalu banyak.

Menurut Arshinta (2010) aktifitas *ice breaking* akan berguna untuk membawa dari berbagai situasi pikiran yang buruk menjadi situasi pikiran yang menyenangkan dan memiliki perasaan ingin tahu atau kembali konsentrasi pada materi awal. Salah satu alasan pemberian *ice breaking* adalah adanya hambatan belajar. Oleh karena itu terkadang baik guru BK maupun guru mata pelajaran memanfaatkan *ice breaking* untuk mengurangi hambatan belajar dan kembali konsentrasi pada materi layanan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud *ice breaking* adalah *ice breaking* yang menarik minat siswa. Menurut Slameto (2010: 180) siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Oleh karena itu minat merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan *ice breaking* karena dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya secara sukarela. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Pendapat ini juga didukung oleh pengertian minat itu sendiri menurut Kartini (2007) minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sengaja di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, maka semakin besar minat yang ditampilkannya. Jadi semakin berminat siswa terhadap *ice breaking* semakin semangat siswa melakukannya.

Namun antara teori faktor penumbuh konsentrasi dan teori kegiatan *ice breaking* sangat bertolak belakang. Konsentrasi belajar dapat meningkat jika suasana tenang dan nyaman seperti yang dijelaskan Hakim (2002) dikatakan bahwa konsentrasi dapat terbentuk jika suasana dan orang disekitar mendukung untuk tenang. Padahal yang kita tahu *ice breaking* merupakan kegiatan yang dilakukan baik melalui gerakan, cerita lucu, nyanyian, ataupun tepuk tangan (Suryoharjuno, 2012). Tapi disisi lain Fanani (2010) menyebutkan *ice breaking* sangat penting diberikan kepada siswa di kelas supaya menghindari kejenuhan dan kebosanan pada siswa agar lebih termotivasi lagi pada materi layanan. Pentingnya *ice breaking* diperkuat dengan hasil penelitian Hidayatullah (2013) menyebutkan bahwa *ice*

breaking dapat meningkatkan hasil belajar dan menjadikan suasana kelas lebih baik. Guru perlu melakukan aktivitas *ice breaking* dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal dalam kelompok antara guru dan siswa bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya antara minat terhadap *ice breaking* dan konsentrasi tidak saling berhubungan bahkan *ice breaking* sebaiknya jangan dilakukan namun sama-sama penting dalam proses pembelajaran. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan BK.

Selain itu ada juga fenomena yang menyebabkan kebingungan ketika pemberian *ice breaking* karena ketika pengalaman PLBK di salah satu SD yang terlerak di Semarang dan PPL di salah satu SMP yang ada di kota Magelang, fenomena yang terjadi diantara keduanya tidak jauh berbeda. Ketika diberikan *ice breaking* kemudian dilanjut pemberian materi layanan dalam format klasikal siswa malah lebih tertarik dan ketagihan untuk melakukan *ice breaking*. Bahkan sering kali ketika ditengah pelajaran siswa berkata bahwa dia ingin *ice breaking* saja. Ketika diberikan materi layanan pun mereka tidak peduli dan lebih asyik berbicara dengan teman lain. Tentu saja keadaan tersebut sangat berpengaruh dengan pemahaman siswa terhadap materi layanan karena mereka tidak dapat fokus ataupun konsentrasi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian yang

justru menyebabkan *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar (Hidayatullah, 2013).

Jika fenomena tersebut dibiarkan saja, maka baik guru BK maupun guru mata pelajaran akan kebingungan apakah ada hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan BK. Jika tidak segera diketahui maka akan mengganggu proses belajar mengajar karena baik guru BK maupun guru mata pelajaran tidak mengetahui harus bertindak seperti apa. Selain itu jika ada hubungan buruk diantara keduanya maka otomatis akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman siswa terhadap materi layanan dan tentu akan berakibat buruk.

Berdasarkan fenomena dan keadaan tersebut, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai adakah hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi siswa ketika penyampaian materi layanan dalam format klasikal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian deskriptif kuantitatif yang mendalam mengenai hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi belajar siswa selama pemberian layanan format klasikal di SMP Negeri 4 Magelang.

Penelitian deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mengungkap ada hubungan tidaknya minat terhadap *ice breaking* terhadap konsentrasi ketika pemberian materi layanan BK siswa kelas VII SMP Negeri 4 Magelang. Sehingga guru BK dapat lebih yakin dalam mengambil keputusan akan memberikan *ice breaking* atau tidak karena jika terlalu gegabah mengambil keputusan maka akibatnya akan fatal.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum fokus penelitian masalah ini adalah untuk mengetahui hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang. Maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran minat siswa terhadap pemberian *ice breaking* oleh guru BK di SMP Negeri 4 Magelang?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran konsentrasi siswa kelas VII terhadap pemberian materi layanan BK dalam format klasikal di SMP Negeri 4 Magelang?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan antara *minat terhadap ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan BK siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 Gambaran minat siswa terhadap pemberian *ice breaking* oleh guru BK di SMP Negeri 4 Magelang.
- 1.3.2 Gambaran tentang konsentrasi siswa selama mengikuti materi layanan dalam format klasikal di SMP Negeri 4 Magelang.

1.3.3 Ada tidaknya hubungan *minat terhadap ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan BK format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan ada tidaknya hubungan minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang. Serta digunakan dalam mengembangkan kajian teori lebih lanjut mengenai hubungan minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah:

- a. Bagi guru BK, diharapkan dapat menjadi bahan referensi pertimbangan untuk memberikan *ice breaking* atau tidak ketika pemberian layanan format klasikal.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ketika praktik pengalaman lapangan. Selain itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pemberian *ice breaking* dalam layanan format klasikal.

1.5 Sistematika Skripsi

Di dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 pendahuluan membahas tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang pemilihan judul, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.

Bab 2 berisi kajian teori yang melandasi judul skripsi dan akan membahas penelitian terdahulu, minat terhadap *ice breaking*, dan pentingnya konsentrasi ketika mengikuti layanan format klasikal.

Bab 3 menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas jenis penelitian, desain penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 serta keterbatasan dalam penelitian ini.

Bab 5 merupakan interpretasi atau simpulan dari pembahasan penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian skripsi yang membahas tentang hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Semarang tahun pelajaran 2015/2016, maka peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan yang akan di uraikan disini ada lima. Berikut pembahasan mengenai penelitian yang relevan.

Menurut Malawi (2012) dalam penelitiannya terbukti bahwa konsentrasi yang diukur oleh prestasi belajar memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa Kelas V SDN Manisrejo 1 Kabupaten Magetan. Besarnya kontribusi konsentrasi yang secara langsung mempengaruhi prestasi belajar (Y) sebesar 17,06%. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh konsentrasi terhadap prestasi belajar IPS siswa Kelas V SDN Manisrejo 1 Kabupaten Magetan dapat diterima. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berkonsentrasi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan, sangat berpengaruh dengan pemahaman terhadap materi layanan.

Sedangkan hasil dari penelitian Tze (2010) yaitu:

“...the best way for students to study is to study in a quiet room. The participants who scored the highest in the reading comprehension task were the control group who performed the reading task in silence. A quiet or silent room would be the best condition for learning because there are fewer distractions that would take the attention or focus away from the task at hand.”

Kesimpulan tersebut diambil dari hasil penelitian dimana siswa yang membaca materi dengan didampingi latar musik hip hop mempunyai nilai rata-rata (58,32) lebih rendah dari nilai rata-rata siswa yang didampingi latar musik klasik (64,41) namun nilai rata-rata yang didapat dari siswa yang membaca materi tanpa didampingi musik lebih tinggi hasilnya (67,67). Oleh karena itu kesimpulan dari penelitian tersebut adalah suasana hening di dalam kelas dapat menumbuhkan konsentrasi. Dengan begitu dapat diketahui bahwa konsentrasi didapat ketika suasana tenang, hal ini berbeda dengan kegiatan *ice breaking* yang menimbulkan keramaian. Jika siswa semakin berminat dengan *ice breaking* maka tentu saja kelas akan menjadi semakin ramai dan memecah konsentrasi, selain itu ada resiko siswa akan meminta untuk mengulang *ice breaking* tersebut.

Di sisi lain Hidayatullah (2013) mengungkapkan bahwa

Hasil belajar siswa kelas X TPM SMKN 7 Surabaya mengalami peningkatan setelah diterapkannya *ice breaking* pada proses belajar mengajar di kelas X TPM SMKN 7 Surabaya. Pada *pre test* jumlah siswa yang mendapatkan nilai > 70 mencapai 4 sedangkan pada *post test* siswa yang mendapatkan nilai > 70 mencapai 34 siswa.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *ice breaking* mempunyai dampak yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa. Namun penelitian tersebut mempunyai fokus terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa, sedangkan fokus

penelitian dari peneliti adalah konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan dalam format klasikal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanah (2013) hasil dari penelitian tersebut yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan permainan penyegar (*ice breaking*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Trimurjo. Dari hasil penelitian motivasi belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase sebesar 9,25%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa *ice breaking* mempengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian lanjutan dari Susanah. Akan tetapi peneliti lebih fokus terhadap konsentrasi belajar siswa.

Sedangkan dari kesimpulan hasil penelitian Yeganehpour dan Mehmet (2016) bahwa “...using ice-breaker activities had a positive effect in improving all four factors, but this effect for pronunciation and fluency was more than the effect for vocabulary and grammar”. Kesimpulan tersebut didapat dari hasil penelitian rata-rata dari masing-masing faktor. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa *ice breaking* berfungsi untuk meningkatkan nilai rata-rata suatu pelajaran, khususnya pada penelitian ini yaitu Bahasa Inggris. Dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, tentu saja siswa harus konsentrasi supaya dapat memahami pelajaran tersebut. Hal ini tidak jauh berbeda ketika mengikuti layanan BK tentu saja siswa dituntut untuk konsentrasi supaya memahami materi layanan. Oleh karena itu jika diberikan *ice breaking* terdapat kemungkinan bahwa pemahaman anak terhadap materi layanan tidak jauh berbeda

dengan hasil pemahaman dengan bahasa Inggris, minimal meningkat dibandingkan tanpa *ice breaking*.

2.2 Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji teori mengenai konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal.

2.2.1 Konsentrasi

Pada bab ini peneliti akan mengkaji mengenai teori yang berhubungan dengan konsentrasi, diantaranya yaitu pengertian konsentrasi, prinsip-prinsip konsentrasi, manfaat konsentrasi, dan ciri-ciri orang dikatakan konsentrasi.

2.2.1.1 Pengertian Konsentrasi

Dalam bahasa Inggris, konsentrasi berasal dari kata *concentration* yang berarti pemusatan. Pengertian konsentrasi pada umumnya yaitu pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Seperti yang diungkapkan dalam Grewal (2014) *concentration is centering the mind on one single thought*. Dalam Aprilia (2014) mengungkapkan bahwa konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan/memusatkan dan menjaga pikiran terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan memahami setiap materi. Ketika seseorang sedang berkonsentrasi, objek yang difokuskan hanya objek yang menjadi target utama konsentrasi, sehingga informasi yang diperoleh hanyalah

informasi yang telah dipilih. Menurut Hakim (2002) ketika sedang konsentrasi, panca indera khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal lain, pikiran tidak boleh mengingat dan memikirkan masalah lain.

Pada dasarnya kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda (Slameto, 2010: 86). Namun kemampuan untuk berkonsentrasi ini bukanlah kemampuan keturunan atau dari faktor genetik. Hal ini diungkapkan oleh Gunarya (2006: 1) bahwa kemampuan memusatkan perhatian (berkonsentrasi) selama kurun waktu tertentu, bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir; melainkan merupakan hasil perolehan dari pengalaman kebiasaan hidup kita. Dengan kata lain, kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi bisa dibangun dan ditingkatkan. Seperti yang dituliskan Slameto (2010: 86) bahwa pemusatan pikiran dapat dilatih. Menurut Agustini (2014) Konsentrasi dibutuhkan pada saat mendengarkan penjelasan guru, memahami materi yang diberikan, dan mengerjakan tugas-tugas di sekolah sehingga dicapai hasil belajar yang maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pikiran terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman materi. Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling maka konsentrasi belajar berpengaruh terhadap penerimaan dan penerapan materi layanan. Kegunaan pengertian konsentrasi belajar dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih jelas mengenai konsentrasi belajar sehingga objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

2.2.1.2 *Prinsip-Prinsip Konsentrasi*

Seperti yang kita tahu, konsentrasi yaitu suatu kebiasaan yang tidak ditentukan oleh gen keturunan. Pada dasarnya konsentrasi merupakan perilaku sadar yang tidak bisa dilakukan secara tidak sengaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunarya (2006) yang mengungkapkan bahwa berkonsentrasi merupakan tingkah laku yang harus diupayakan dengan sadar, bukan datang dengan sendirinya, tetapi merupakan pilihan diri, yakni memusatkan perhatian pada sesuatu yang kita pilih dan kita tentukan.

Prinsip-prinsip konsentrasi yang efektif, pada hakekatnya merupakan kunci untuk dapat menerapkan proses konsentrasi efektif. Berikut merupakan prinsip konsentrasi yang efektif menurut Hakim (2002):

- a. Konsentrasi pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya.
- b. Untuk dapat mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya agar tercapai konsentrasi efektif, seseorang harus menikmati kegiatan yang dilakukannya.
- c. Konsentrasi akan terjadi secara mudah jika seseorang menikmatinya.
- d. Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- e. Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor internal) yang meliputi kondisi mental dan fisik yang sehat.
- f. Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor faktor yang ada di luar orang tersebut, yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman dan tenang
- g. Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

Dari beberapa prinsip di atas dapat diketahui bahwa prinsip konsentrasi yaitu harus mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya, menikmati kegiatan yang dilakukannya, adanya kemauan yang kuat dan konsisten,ada faktor pendukung baik

dari dalam diri sendiri (internal) maupun faktor eksternal. Prinsip-prinsip konsentrasi tersebut penting untuk diketahui oleh peneliti, supaya peneliti mengetahui bahwa konsentrasi tidak dapat dilakukan jika tidak ada kemauan. Dengan begitu konsentrasi bukanlah termasuk suatu sikap yang secara tidak sadar dilakukannya, melainkan suatu kebiasaan.

2.2.1.3 Manfaat Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kebiasaan yang penting yang dibutuhkan oleh setiap individu. Slameto (2010) berkata bahwa konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, belajarnya akan sia-sia. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar.

Menurut Ahmadi dalam Hidayat konsentrasi memiliki fungsi selektif, dalam memilih informasi yang sesuai dengan objek dijadikan sasaran fokus pikiran dengan memadamkan perangsang lain yang mengganggu. Dengan berkonsentrasi kita dapat menentukan mana informasi yang berguna ataupun yang tidak berguna sesuai dengan sasaran fokus pikiran.

Menurut Malawi pada anak usia sekolah, prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyerap pelajaran yang diberikan. Kemampuan menyerap pelajaran tersebut, baik yang diperoleh karena memperhatikan apa yang diajarkan guru maupun dari hasil upaya belajar mandiri, ditentukan oleh kemampuan

konsentrasi siswa. Hal ini pun sudah menjelaskan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan konsentrasi siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa manfaat konsentrasi yaitu mempengaruhi belajar siswa, dapat mengetahui mana ilmu yang penting dan tidak, dan juga mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan BK, konsentrasi sangat mempengaruhi kemampuan siswa menyerap materi layanan yang disampaikan oleh guru BK. Manfaat konsentrasi penting diketahui oleh peneliti agar peneliti yakin bahwa penelitian skripsi yang dilakukan ini berguna untuk masyarakat sekitar. Sehingga dalam melakukan penelitian skripsi menjadi lebih bersungguh-sungguh karena manfaat dari salah variabel sangat penting.

2.2.1.4 Ciri-Ciri Orang dikatakan Konsentrasi

Secara kasat mata, ciri-ciri orang yang konsentrasi tidak dapat terlihat karena sangat sulit membedakan apakah dia melamun atau memperhatikan. Namun menurut Engkoswara dalam Aprilia (2014) menjelaskan klasifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi adalah perilaku kognitif, perilaku afektif, perilaku psikomotor, dan perilaku berbahasa berikut penjelasannya:

- a. Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi dalam menerima materi layanan dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila

diperlukan, menurut Engkoswara dalam Aprilia (2014) berikut merupakan ciri-cirinya:

- a) Komprehensif dalam penafsiran. informasi,
 - b) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh,
 - c) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
- b. Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, menurut Engkoswara dalam Aprilia (2014) siswa yang memiliki konsentrasi dapat ditengarai:
- a) Adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu,
 - b) Respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan,
 - c) Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- c. Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, menurut Engkoswara dalam Aprilia (2014) siswa yang memiliki konsentrasi dapat ditengarai:
- a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru.
 - b) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan- gerakan yang penuh arti.
- d. Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, menurut Engkoswara dalam Aprilia (2014) siswa yang memiliki konsentrasi ketika diberikan layanan dapat

ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Ciri-ciri tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dimiyati dalam Mulyana (2013) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi juga berkaitan dengan perilaku yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Namun perbedaan dari kedua pendapat ahli tersebut adalah pada letak perilaku berbahasa, karena menurut Dimiyati perilaku berbahasa tidak termasuk ciri-ciri siswa yang berkonsentrasi.

Lain dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto dalam Mulyana (2013) yaitu ciri- ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar tampak pada perhatiannya yang terfokus pada hal yang diterangkan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam ranah BK konsentrasi belajar dapat dimaksud dengan perhatian siswa dalam menerima materi layanan. Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri siswa konsentrasi yaitu siswa yang fokus pada materi layanan yang bisa juga disebut sebagai perilaku afektif.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang dikatakan konsentrasi yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif, perilaku psikomotor, dan perilaku berbahasa, Ciri-ciri konsentrasi ini sangat penting diketahui peneliti agar peneliti dapat mengetahui siapa siswa yang berkonsentrasi dan siapa yang melamun. Selain itu peneliti juga tidak kesusahan mengukur seberapa besar konsentrasi yang dimiliki siswa. Untuk itulah peneliti akan menggunakan ciri-ciri konsentrasi sebagai indikator dalam instrumen penelitian skripsi.

2.2.1.5 Hal-Hal yang Mempengaruhi Konsentrasi

Konsentrasi merupakan hal yang cukup sulit dilakukan karena seluruh panca indera yang ada di tubuh harus terpusat pada suatu objek hal ini dibuktikan dengan banyak sekali faktor yang mempengaruhi konsentrasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya konsentrasi dalam penerimaan materi layanan salah satunya yaitu ketenangan di dalam ruangan, menurut Tze (2010: 44) *“A quiet or silent room would be the best condition for learning because there are fewer distractions that would take the attention or focus away from the task at hand”*. Yang artinya, ketenangan di dalam ruangan bisa menjadi kondisi terbaik untuk belajar karena lebih sedikit gangguan yang mengambil perhatian atau fokus dari pembelajaran.

Selain itu ada juga beberapa hal yang mempengaruhi konsentrasi ketika belajar/menerima materi layanan, yang paling utama yaitu faktor pendukung konsentrasi dalam menerima materi layanan. Faktor pendukung konsentrasi belajar atau bisa disebut konsentrasi dalam menerima layanan menurut Hakim (2002) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor jasmaniah dan faktor rohaniah, sedangkan faktor eksternal lebih mengacu kepada kondisi lingkungannya. Berikut penjabaran masing-masing dari faktor tersebut.:

- a. Faktor Internal
 - a) Faktor Jasmaniah

(a) Kondisi badan yang sehat.

Kondisi badan yang sehat yang dimaksud disini adalah tidak sedang terserang suatu penyakit, karena jika terserang suatu penyakit maka akan sangat mengganggu konsentrasi.

(b) Kondisi badan yang fit.

Kondisi badan yang fit yang dimaksud disini adalah tidak sedang lapar, mengantuk, lemas, dan lain sebagainya.

(c) Cukup tidur dan istirahat.

Siswa tidak mengantuk dan capek, karena jika hal itu terjadi siswa akan sibuk menahan nantuk bukan untuk konsentrasi.

(d) Cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi mengandung gizi yang cukup.

Makanan sangat mempengaruhi kesehatan seseorang, jika gizi tidak cukup maka siswa akan terserang sakit dan tidak bisa konsentrasi.

(e) Seluruh panca indera berfungsi dengan baik.

Jika panca indera ada yang sedang terganggu maka siswa akan sedikit kesulitan jika konsentrasi karena hanya memikirkan panca indranya saja.

- (f) Tidak mengalami gangguan fungsi otak.

Jika siswa mengalami gangguan fungsi otak akan sangat kesulitan konsentrasi karena faktor utama tumbuhnya konsentrasi adalah dari otak.

- (g) Tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu.

Jika dihindangi rasa nyeri siswa akan sibuk mengeluh sakit dan tidak bisa konsentrasi.

- (h) Detak jantung normal.

Detak jantung yang normal tidak membuat siswa merasa terganggu.

- (i) Irama napas berjalan baik.

Jika napas tidak berjalan dengan baik, konsentrasi siswa teralihkan dengan mengatur napas.

- b) Faktor Rohaniah

- (a) Kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang

Siswa tidak sedang dihindangi masalah pribadinya baik dengan keluarga, teman, ataupun saudara.

- (b) Memiliki sifat baik, terutama sabar dan konsisten

Jika tidak sabar dan konsisten siswa akan merasa bosan ketika memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, karena menumbuhkan konsentrasi membutuhkan proses.

(c) Taat beribadah

Jika siswa dekat dengan Sang Pencipta maka hati dan pikirannya akan tenang.

(d) Tidak mempunyai masalah yang berat

Siswa terbebas dari masalah yang menyita waktunya untuk berpikir.

(e) Tidak emosional

Jika siswa emosional maka akan membuat konsentrasinya goyah dan tidak maksimal

(f) Tidak dihindangi stres berat

Tidak mempunyai masalah yang menyebabkan stress.

(g) Memiliki rasa percaya diri yang cukup

Jika tidak memiliki rasa percaya diri, siswa akan malas untuk konsentrasi karena merasa bahwa hal tersebut tidak terlalu penting.

(h) Tidak mudah putus asa

Jika mudah putus asa, siswa tidak akan mencapai konsentrasi yang maksimal karena menumbuhkan konsentrasi sangat sulit.

(i) Memiliki kemauan keras

Siswa tidak mudah putus asa untuk memahami materi sehingga semakin lama siswa semakin memahami materi.

(j) Bebas dari gangguan mental

Jika mentalnya terganggu, maka siswa tidak akan bisa untuk konsentrasi.

b. Faktor Eksternal

(a) Lingkungan sekitar cukup tenang, bebas dari gangguan suara yang terlalu keras dan bising.

(b) Udara sekitar cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman.

(c) Penerangan harus cukup. Karena jika terlalu terang ataupun gelap maka akan sangat mengganggu mata dalam memahami materi.

(d) Orang-orang yang ada disekitar lingkungan harus terdiri dari orang-orang yang menunjang suasana tenang. Karena jika kondisi bising akan mengalihkan perhatian siswa.

(e) Suhu harus menunjang kenyamanan. Karena jika terlalu panas ataupun dingin maka siswa akan sibuk membuat nyaman dirinya.

(f) Tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan kerja. Jika ada fasilitas yang tertinggal maka kemungkinan siswa akan merasa malas dan enggan memperhatikan materi kembali.

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Sutrisno (2010) bahwa hal yang menyebabkan seseorang sering mengalami sulit berkonsentrasi adalah kurang berminat terhadap apa yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk, dan lain-lain) pikiran kacau dengan banyak

urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap pelajaran/sekolah dan lain-lain. Sehingga harus ada yang dilakukan agar dapat konsentrasi dengan lebih baik yaitu pelajar hendaknya berminat atau mempunyai motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal/masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan konsentrasi belajar yaitu dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi konsentrasi adalah faktor internal dan eksternal. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi, maka peneliti mendapatkan fakta bahwa faktor yang menumbuhkan konsentrasi adalah suasana yang tenang dan nyaman. Hal ini dapat menyebabkan peneliti menjadi penasaran dan ingin mengetahui hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam menerima materi layanan karena pelaksanaan *ice breaking* sangatlah berbeda dengan faktor penumbuh konsentrasi.

2.2.2 Layanan Format Klasikal

Pada bab ini peneliti akan mengkaji mengenai teori yang berhubungan dengan layanan format klasikal. Teori yang dibahas yaitu pengertian layanan format klasikal dan langkah-langkah memberikan layanan format klasikal. Berikut pembahasannya:

2.2.2.1 Pengertian Layanan Format Klasikal

Bimbingan dan konseling mempunyai banyak sekali macam layanan yang harus disampaikan kepada siswa. Layanan-layanan tersebut sering kali disampaikan menggunakan format klasikal. Layanan dengan format klasikal sering digunakan karena paling efektif bagi guru untuk menyampaikan materi layanan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Farozin (2012) bahwa bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program. Pengertian layanan klasikal itu sendiri menurut Supriyo (2010: 5) adalah layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas.

Dari pengertian layanan klasikal tersebut, dapat diketahui bahwa layanan dengan format klasikal memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu lebih efisien waktu karena gabungan dari beberapa orang atau kelompok dan lebih hemat tenaga karena dapat melakukan layanan dalam satu waktu kepada banyak siswa. Namun kerugiannya yaitu keadaan terkadang menjadi tidak kondusif dan siswa atau individu tidak bisa dipantau satu persatu.

2.2.2.2 Teknik-Teknik Layanan Format Klasikal

Seperti yang kita tahu, saat ini layanan dengan format klasikal merupakan layanan yang paling sering digunakan. Hal tersebut disebabkan karena selain praktis juga terdapat beberapa teknik dalam memberikan layanan format klasikal. Menurut Supriyo (2010) terdapat empat teknik yang dapat digunakan untuk melakukan layanan

format klasikal. Diantaranya yaitu *home room*, pengajaran bimbingan, pengajaran perbaikan, dan ceramah bimbingan. Berikut penjabaran dari keempat teknik tersebut:

a. *Home room*

Home room mempunyai tujuan untuk mengetahui dan mengenal siswa lebih mendalam. Menurut Supriyo (2010: 51) “Yang perlu diperhatikan dalam *home room* ini adalah membuat suasana kelas seperti suasana rumah”. Sehingga memungkinkan siswa untuk mengutarakan isi hatinya.

b. Pengajaran bimbingan

Pengajaran bimbingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memecahkan, dan menyelesaikan masalah. Layanan ini dilakukan dalam kelompok kelas yang telah ada. Menurut Supriyo (2010: 51) pembimbing masuk dalam kelas seperti guru biasa, namun tidak mengajarkan mata pelajaran seperti dalam silabus, melainkan menyampaikan dan membahas masalah bimbingan...”. Sehingga diharapkan guru BK mampu memilih materi yang sesuai kebutuhan siswa agar seluruh siswa aktif.

c. Pengajaran perbaikan

Pengajaran perbaikan mempunyai tujuan mengentaskan masalah belajar pada siswa. Menurut Supriyo (2010: 52) “bantuan yang diberikan dapat berupa penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, serta penekanan aspek-aspek tertentu, letak bimbingannya adalah pada pembentukan sikap belajar”.

d. Ceramah bimbingan

Tujuan dari teknik ini yaitu pemberian informasi, namun dapat pula mengidentifikasi masalah dan kesiapan dalam menghadapi masalah. Menurut Supriyo (2010: 54) “ceramah bimbingan ini lebih memberikan kesempatan kepada murid untuk berpendapat dan mendorong untuk aktif serta dapat dilanjutkan dengan *follow up*.”

Jika dikaitkan dalam penelitian skripsi ini, teknik yang digunakan ketika pemberian *ice breaking* tidak ditetapkan, yang artinya teknik yang digunakan random. Namun guru BK lebih sering menggunakan *ice breaking* ketika ceramah bimbingan karena ceramah bimbingan merupakan teknik yang paling menjenuhkan karena hanya penyampaian informasi saja.

2.2.2.3 Langkah-Langkah Memberikan Layanan Format Klasikal

Dalam memberikan layanan bentuk klasikal, tentu saja kita harus mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam layanannya format tersebut. Menurut Supriyo (2010) berikut merupakan rambu-rambu dalam memberikan layanan format klasikal:

a. Identifikasi masalah yang dibutuhkan oleh murid

Sebelum melakukan layanan format klasikal, sebaiknya konselor melakukan identifikasi masalah yang dibutuhkan murid. selain itu konselor juga harus membuat satuan layanan dan memilih metode serta media yang akan digunakan.

- b. Memperhatikan setiap tahapan yang ada

Tahap awal, konselor melakukan pembinaan rapport untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap menerima materi layanan. Kemudian pada tahap proses, konselor memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya ditentukan dengan metode yang digunakan. Sedangkan pada tahap pengakhiran, konselor melakukan penilaian baik secara tersirat atau tidak untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan bimbingan serta konselor perlu memberikan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi.

Dengan mengetahui mengenai langkah-langkah melakukan layanan format klasikal maka peneliti jadi lebih mengetahui mana layanan yang menggunakan format klasikal dan mana yang tidak. Sehingga peneliti tidak salah dalam melakukan penelitian skripsi ini.

2.3 Minat terhadap *Ice Breaking*

Pada bagian ini peneliti akan membahas teori mengenai minat terhadap *ice breaking*. Berikut pembahasannya:

2.3.1 Minat

Bagian ini peneliti akan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan minat. Teori yang dibahas yaitu pengertian minat, ciri-ciri minat, faktor-faktor minat, dan aspek-aspek minat. Berikut pembahasannya:

2.3.1.1 Pengertian Minat

Istilah minat biasanya merupakan suatu kata yang mendeskripsikan mengenai sesuatu yang membuat kita tertarik atau suka. Minat menurut Slameto (2010: 180) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan Sardini (2013) Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dengan kata lain minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Crow dan Crow yang mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (dalam Abdullah, 2014). Kemudian Hurlock (1978: 114) menyampaikan pendapatnya yang tidak jauh berbeda mengenai pengertian minat, menurutnya minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Jadi minat merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan hal yang mereka pilih.

Sedangkan Saleh dan Wahab (2004: 263) mengemukakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan

senang. Menurut Kartini (2007) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sengaja di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, maka semakin besar minat yang ditampilkannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan penerimaan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri yang ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat dengan perasaan senang, tertarik, dan sukarela. Oleh karena itu dari pendapat di atas dapat diketahui unsur-unsur dari minat yaitu perasaan senang, perasaan tertarik, perhatian, dan kemauan melakukan kegiatan secara sukarela. Jika dihubungkan dengan penelitian skripsi ini maka pengertian dan unsur minat dapat menambah wawasan peneliti untuk mengetahui makna dari minat dan hal-hal apa saja yang terkandung dalam minat. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menyimpulkan mana yang minat dan mana yang tidak dilihat dari pengertian dan unsur-unsur minat yang telah diketahui oleh peneliti.

2.3.1.2 Ciri-Ciri Minat

Jika ingin mengetahui seseorang berminat terhadap suatu hal, tentu saja bisa dilihat dari bagaimana gerak-gerik dan respon seseorang tersebut terhadap objek. Berikut ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut dikatakan minat terhadap

suatu objek. Menurut pemaparan Slameto (2010) mengenai minat, dapat diketahui bahwa ciri-ciri minat adalah sebagai berikut:

- a. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian. Tentu saja minat tumbuh terhadap sesuatu yang diketahui oleh individu tersebut sehingga dia bisa mempelajarinya.
- b. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Jadi salah satu ciri minat dapat dilihat melalui kasat mata secara jelas.
- c. Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Jadi jika individu menyukai aktivitas tertentu, dia akan mengikutinya dengan senang hati.
- d. Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan. Jadi dengan adanya minat, seseorang akan termotivasi dan memiliki perasaan senang, tertarik, dan penasaran terhadap kegiatan atau objek tertentu.
- e. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Jadi jika siswa yang berminat terhadap sesuatu maka dia akan memberi perhatian lebih, salah satunya dengan cara mempelajarinya terus menerus.

Sedangkan ciri-ciri minat menurut Hurlock (1978: 115) adalah sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Jadi semakin berkembangnya fisik dan mental, maka semakin banyak hal yang diminati oleh

individu. Namun bisa juga semakin berkembangnya fisik dan mental, maka semakin mahir atau mengerti individu tersebut terhadap hal yang diminati.

- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Jadi individu tidak akan bisa berminat terhadap suatu hal jika dia belum siap fisik dan mental untuk mempelajari sesuatu, karena jika dia berminat maka dia akan belajar hal tersebut secara sukarela.
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar. Individu tidak akan bisa berminat terhadap suatu objek jika dia tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari hal tersebut.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Kemampuan individu baik secara fisik maupun secara mental membatasi perkembangan minat seseorang terhadap objek atau kegiatan tersebut.
- e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya. Minat seseorang dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, karena jika apa yang diminati merupakan hal yang tabu di lingkungan seorang individu tersebut. Maka dia akan kesulitan mempelajari objek yang diminatinya tersebut.
- f. Minat berbobot emosional. Emosi yang menyenangkan akan memperkuat minat, begitu pula sebaliknya emosi yang kurang menyenangkan akan menurunkan minat.
- g. Minat itu egosentris. Berminatnya individu terhadap suatu objek ditentukan dari diri sendiri, karena individu tersebut menentukan berminat atau tidaknya terhadap objek tergantung diri sendiri.

Dari beberapa ciri minat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri minat adalah tidak dibawa dari lahir, dapat diekspresikan, dapat dimanifestasikan, mempunyai segi motivasi dan perasaan, jika berminat cenderung memberikan perhatian, tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, bergantung pada kesiapan belajar, bergantung pada kesempatan belajar, perkembangan minat terbatas, minat dipengaruhi pengaruh budaya, minat itu egosentris. Dengan mengetahui ciri minat tersebut maka peneliti akan mengetahui ciri-ciri siswa berminat terhadap *ice breaking* atau tidak.

2.3.1.3 Faktor-Faktor Minat

Menurut ciri-ciri minat, dikatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, oleh karena itu terdapat berbagai hal yang dapat menimbulkan munculnya minat. Menurut Shaleh dan Wahab (2004: 263) faktor penumbuh minat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari kedua faktor tersebut, yang mempunyai pengaruh paling besar yaitu lingkungan, namun tidak bisa diketahui lingkungan mana yang paling besar pengaruhnya antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Shaleh dan Wahab, 2004)

Selain itu menurut Kartini (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu kedisiplinan, perhatian, partisipasi, dan inisiatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor penumbuh minat yaitu bersumber dalam diri individu dan yang

berasal dari luar individu (lingkungan) sedangkan yang mempengaruhi minat tersebut berkembang atau tidak berdasar pada kedisiplinan seberapa sering dia mempelajari minat tersebut, partisipasi terhadap minat tersebut, dan inisiatif untuk mempelajari minat tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor penumbuh minat tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa minat tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri tapi dari lingkungan sekitar juga. Manfaat peneliti mengetahui faktor-faktor ini adalah peneliti akan lebih bijak menyimpulkan penelitian skripsi ini jika hasilnya kurang bagus.

2.3.1.4 Aspek-Aspek Minat

Minat merupakan salah satu motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan atau memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Tentu saja di dalam diri terdapat aspek-aspek yang menyebabkan individu terdorong untuk berminat. Menurut Hurlock (1978: 116) semua minat mempunyai 2 aspek, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan pada pengalaman pribadi misalnya saja apa yang dipelajarinya dalam lingkungan rumah, sekolah, masyarakat ataupun media massa.

b. Aspek Afektif

Berminatnya individu terhadap suatu objek tergantung dari sikap orang yang penting terhadap minat tersebut. Orang penting yang dimaksud disini adalah orang tua, guru, saudara, dan teman. Selain itu pendapat yang dinyatakan dalam media massa pun mempengaruhi minat seseorang.

Sedangkan menurut Jefkins dalam Prastiti (2013) “aspek-aspek minat adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, keputusan, dan tindakan”. Berikut ini merupakan penjabaran dari aspek minat tersebut:

a. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan dari satu atau lebih objek yang dianggap menarik. Objek yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini adalah *ice breaking*.

b. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan bentuk dari adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek. Objek yang dimaksud adalah *ice breaking*. Ketertarikannya ditunjukkan dengan melakukan *ice breaking* dengan sukarela dan bisa juga dengan meminta melakukan *ice breaking* lagi di lain kesempatan.

c. Keinginan

Keinginan yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan objek tersebut. Jika dikaitkan dengan penelitian skripsi ini maka seberapa sering dia bertanya mengenai *ice breaking* jika individu tersebut tidak paham selain itu bisa juga seberapa sering dia mengulang-ulang kegiatan *ice breaking* tersebut setelah *ice breaking* diberikan.

d. Keyakinan

Keyakinan ini muncul setelah individu mempunyai informasi atau data yang cukup terhadap satu objek sehingga yakin bahwa yang diminati layak untuk dilakukan dan akan memberikan kepuasan. Jika dikaitkan dengan penelitian skripsi ini maka keyakinan siswa akan muncul jika dia melakukan *ice breaking* dan merasa senang ketika melakukan kegiatan tersebut.

e. Keputusan

Setelah ada keyakinan untuk melakukan *ice beaking*. Kemudian dia akan mengambil keputusan untuk mengikuti *ice breaking* secara sukarela.

f. Tindakan

Setelah ada keputusan untuk melaksanakan kemudia individu tersebut mengambil tindakan untuk melakukan *ice breaking* dengan senang. Tindakan ini akan dilakukan individu jika sudah memiliki perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, dan keputusan.

Dari aspek tersebut jika dikaitkan dengan penelitian skripsi ini dapat diketahui bahwa minat seseorang terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa perhatian dan tertarik. Setelah tertarik individu tersebut mempunyai keinginan untuk mempelajari kemudian mempunyai keyakinan karena sudah mempunyai informasi dan data mengenai kegiatan *ice breaking*. Setelah mempunyai informasi dan data kemudian individu tersebut mengambil keputusan untuk melakukan *ice breaking* dan kemudian

melakukan tindakan *ice breaking*. Berdasarkan aspek yang dijelaskan maka akan dijadikan penelliti sebagai indikator dalam penyusunan skala minat.

2.3.2 Ice Breaking

Bagian ini peneliti akan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan *ice breaking*. Teori yang dibahas yaitu pengertian *ice breaking*, manfaat *ice breaking*, dan pentingnya *ice breaking*. Berikut pembahasannya:

2.3.2.1 Pengertian Ice Breaking

Menurut pandangan orang awam, *ice breaking* merupakan suatu permainan yang dilakukan baik dalam kelas maupun kelompok. Namun menurut Suryoharjuno (2015: 1) *ice breaker* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan. Hal ini hampir sejalan dengan pendapat Knox (-: 2) bahwa *ice breaking* dapat menciptakan suasana yang baik ketika belajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat menarik perhatian *audience* dan menciptakan suasana yang baik sehingga mau mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan.

Menurut Fanani (2010: 69) *ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan

suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik.

Dikutip dalam Fawzea (2010), Wilderdom (2007) mengatakan bahwa permainan apapun bisa disebut sebagai permainan *ice breaker* selagi ia memberikan kemeriahan dan menghangatkan suasana dalam memainkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suryoharjuno (2015) yang menyebutkan bahwa macam-macam *ice breaker* (a) *games*, (b) menyanyi, (c) senam, (d) kalimat pembangkit semangat, (e) kalimat indah penuh makna, (f) *story telling*, (g) tepuk tangan, (h) senam otak, (i) humor, dan (j) tebak-tebakan. Berikut penjabarannya:

a. *Games* (permainan)

Permainan untuk *ice breaker* adalah kegiatan simulasi yang melibatkan siswa.

b. Menyanyi

Menyanyi sebagai *ice breaker* adalah kegiatan yang paling mudah dan disukai, tetapi jarang digunakan guru kecuali guru seni suara. Jika dikemas dengan baik, menyanyi dapat membuat suasana kelas menjadi gembira.

c. Senam

Senam untuk *ice breaker* adalah gerakan-gerakan sederhana yang mudah dilakukan, tidak terlalu menguras tenaga atau keringat, tidak membahayakan, dan tetap ada unsur kegembiraan.

d. Kalimat pembangkit semangat

Kalimat pembangkit semangat untuk *ice breaker* adalah suatu kalimat yang mampu memotivasi KBM dan bersifat positif.

e. Kalimat indah penuh makna

Kalimat indah penuh makna untuk *ice breaker* adalah suatu kalimat yang mampu memotivasi KBM dan bersifat positif yang mencerminkan suatu komunitas atau teladan yang akan didapat.

f. *Story telling* (bercerita)

Bercerita untuk *ice breaker* adalah menyampaikan sebuah kisah nyata berdasar kenyataan atau fiksi dan keduanya mengandung hikmah.

g. Tepuk tangan

Tepuk tangan untuk *ice breaker* ini sangat efektif mengkonsentrasikan para siswa sebelum memulai KBM, mengkondisikan para siswa agar kembali segar dan fokus mengikuti KBM, maupun untuk memberi perasaan senang ketika mengakhiri KBM.

h. Senam otak (*Brain gym*)

Senam otak untuk *ice breaker* adalah bentuk kegiatan melatih otak. Teknik ini sangat efektif untuk membuat otak siap bekerja karena diawali dengan sebuah gerakan.

i. Humor

Humor sebagai *ice breaker* adalah suatu kegiatan untuk membantu siswa menemukan jati diri mereka yang sesungguhnya. Jika siswa dituntut ketat

dan bertingkah laku sempurna, maka dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan mempunyai gambaran yang buruk pada diri sendiri. Sebaliknya jika disampaikan dengan rasa humor, dapat membuat siswa menemukan rasa percaya diri dan tumbuh rasa positif.

j. Tebak-tebakan

Tebak-tebakan sebagai *ice breaker* adalah suatu kegiatan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa serta membangun kreatifitas siswa dalam membuat dan menjawab permasalahan dari sisi yang unik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah peralihan situasi yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif), *ice breaking* dapat diterapkan dengan *games*, humor, nyanyian, dll. Jadi dengan mengetahui pengertian dan macam-macam *ice breaking*, peneliti lebih fokus dan paham mengenai objek penelitian. Sehingga peneliti tidak salah fokus dalam melakukan penelitian.

2.3.2.2 *Manfaat Ice Breaking*

Secara kasat mata, *ice breaking* hanyalah kegiatan permainan yang membuat gembira dan akan menimbulkan kegaduhan saja, namun sebenarnya ada banyak sekali manfaat dari kegiatan *ice breaking*. Menurut Fanani (2010: 69) Ada beberapa manfaat melakukan aktivitas *ice breaking*, diantaranya adalah:

- a. Melatih berpikir secara kreatif dan luas siswa.
- b. Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa.
- c. Melatih siswa berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim.
- d. Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri.
- f. Melatih menentukan strategi secara matang.
- g. Melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas.
- h. Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah.
- i. Memperkatkan hubungan interpersonal yang renggang.
- j. Melatih untuk menghargai orang lain.
- k. Memantapkan konsep diri.

Selain itu fungsi *ice breaker* menurut Suryoharjuno (2015) diantaranya adalah:

- a. Untuk memberikan *energizer* sebelum pemberian materi utama
- b. Memecah kebekuan
- c. Memberikan pencerahan di saat mengalami kejenuhan
- d. Mampu membangkitkan gairah belajar

Sedangkan menurut Eggleston (2002) *Ice-breakers can be used to build community within your class and also to introduce the upcoming topical matter. We believe that using ice-breaker activities allows students to be more engaged and interested in the topic.*” Arti dari kalimat tersebut adalah *ice breakers* dapat digunakan untuk membangun komunikasi di kelas dan juga untuk mengangkat topik yang sedang dibahas. Dengan menggunakan *ice breaker* bisa membuat siswa lebih tertarik dengan topik yang sedang dibahas.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi *ice breaking* adalah memecah kebekuan, melatih berpikir, menambah ketertarikan, menambah konsentrasi, membangkitkan gairah belajar, dan lainnya. Dengan mengetahui manfaat

dari *ice breaking* peneliti lebih memiliki wawasan yang lebih luas mengenai *ice breaking*. Sehingga dalam melakukan penelitian skripsi landasan teorinya pun menjadi lebih kuat. Selain itu peneliti juga mengetahui bahwa menurut manfaat atau fungsinya *ice breaking* berguna untuk melatih konsentrasi namun fokus penelitian skripsi ini membahas konsentrasi terhadap materi layanan.

2.3.2.3 Pentingnya Ice Breaking

Selain manfaat, ternyata *ice breaking* penting dilakukan ketika pemberian layanan dengan format klasikal. Menurut Abduh dalam pelajaran terkadang kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, atau beku sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman. *Ice breaking* berguna untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta pelatihan (*training*).

Selain itu menurut Fanani (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *ice breaking* dalam proses belajar mengajar mengungkapkan, guru perlu melakukan aktivitas *ice breaking* dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal, antar personal dan kelompok antara guru dan siswa bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.

Ice breaking ini perlu dilakukan oleh guru karena berdasarkan hasil penelitian, rata-rata setiap orang untuk dapat berkonsentrasi pada satu focus tertentu hanyalah

sekitar 15 menit. Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat memusatkan perhatian (*focus*). Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa siswa sudah tidak dapat konsentrasi lagi dengan melakukan *ice breaking* agar siswa menjadi segar dan konsentrasi kembali.

2.4 Hubungan Antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal

Minat terhadap *ice breaking* merupakan suatu perasaan suka dan ketertarikan terhadap kegiatan *ice breaking*, dimana *ice breaking* dapat dilakukan baik di awal, tengah, ataupun akhir pembelajaran. Sedangkan pengertian dari *ice breaking* merupakan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecah kekalutan, kejenuhan, kebosanan, atau mencairkan suasana awal proses pembelajaran.

Minat merupakan hal yang cukup penting untuk melakukan kegiatan *ice breaking*. Semakin besar minat individu, maka keinginan untuk melakukan kegiatan *ice breaking* akan semakin besar begitu pula sebaliknya. Kegiatan *ice breaking* bisa dilakukan dengan berbagai macam cara asalkan menimbulkan kemeriahan dan menghangatkan suasana. Macam-macam cara pelaksanaan kegiatan *ice breaking* diantaranya adalah *games*, menyanyi, senam, kalimat pembangkit semangat, kalimat indah penuh makna, *storry telling*, tepuk tangan, senam otak, humor, ataupun tebak-tebakan. Jika dilihat secara sekilas kegiatan *ice breaking* merupakan kegiatan yang tidak mempunyai manfaat apapun dan hanya untuk bersenang-senang. Padahal sebenarnya kegiatan *ice breaking* mempunyai banyak manfaat diantaranya adalah

melatih berfikir kreatif, menghangatkan suasana, melatih berfikir sistematis, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangkitkan gairah. Oleh karena itu semakin besar minat terhadap *ice breaking* semakin banyak manfaat dari kegiatan *ice breaking* tersebut. Jika siswa tidak berminat terhadap *ice breaking*, maka akan mengurangi manfaat dari *ice breaking*, salah satunya membangkitkan gairah, jika siswa tidak mempunyai gairah, maka dia akan susah untuk konsentrasi.

Konsentrasi merupakan kebiasaan yang bisa ditingkatkan dan tidak dipengaruhi oleh gen keturunan. Pengertian konsentrasi terhadap layanan adalah kemampuan fokus terhadap suatu materi layanan. Seseorang dapat dikatakan konsentrasi jika objek yang difokuskan hanya objek yang menjadi target utama sehingga informasi yang diperoleh hanyalah informasi yang dipilih. Besar kecilnya kemampuan untuk memusatkan pikiran berbeda-beda tiap orang namun semua orang mempunyai kemampuan untuk berkonsentrasi. Seperti yang kita tahu manfaat konsentrasi sangatlah besar, diantaranya yaitu konsentrasi sangat mempengaruhi hasil pemahaman terhadap materi layanan, konsentrasi memiliki fungsi selektif dalam memilih informasi. Dengan beberapa fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi sangat penting untuk siswa.

Hal-hal yang mempengaruhi konsentrasi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor jasmaniah dan faktor rohaniah, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan yang tenang, udara yang nyaman, penerangan yang cukup, dan fasilitas yang menunjang kegiatan.

Pemberian materi layanan bimbingan dan konseling melalui format klasikal merupakan format yang paling sering dilakukan guru-guru di sekolah khususnya di

Indonesia. Pengertian klasikal itu sendiri adalah layanan yang sasarannya seluruh siswa di kelas atau gabungan dari beberapa kelas. Langkah-langkah dalam memberikan layanan format klasikal adalah identifikasi masalah yang dibutuhkan dan memperhatikan setiap tahapan yang ada. Sedangkan kelebihan klasikal itu sendiri dibanding yang lainnya yaitu melatih murid untuk bersosialisasi dan menghargai sesama, selain itu dalam penyampaian materi layanannya pun juga praktis.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Hubungan antara Minat terhadap *Ice Breaking* dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal

2.5 Hipotesis

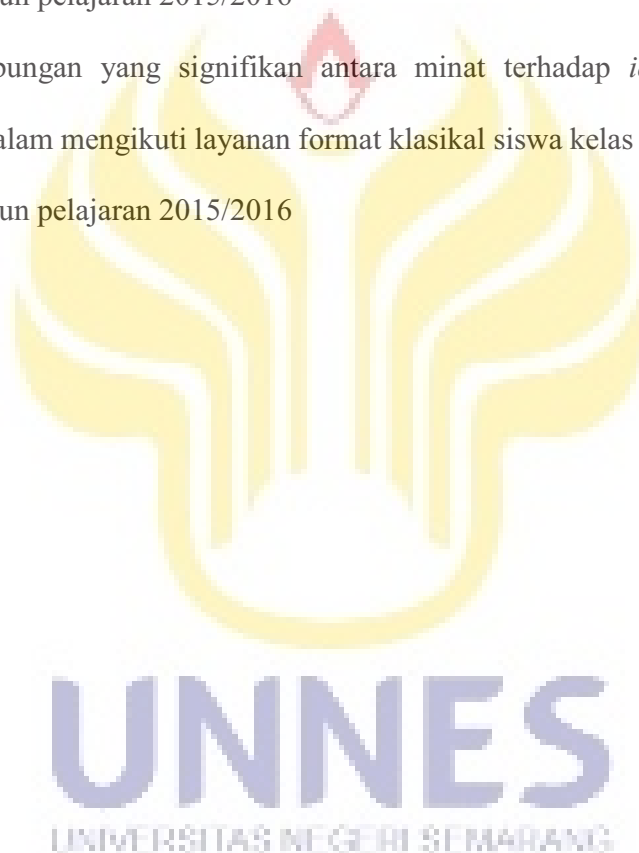
Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dalam penelitian skripsi ini hipotesis yang diajukan peneliti adalah “ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan

format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun rumus hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang tahun pelajaran 2015/2016

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang tahun pelajaran 2015/2016



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka penelitian yang berjudul “hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi terhadap layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2015/2016” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Minat terhadap *ice breaking* siswa kelas VII di MP Negeri 4 Magelang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan yang akhirnya menyebabkan siswa mengambil keputusan untuk melakukan tindakan melakukan *ice breaking*.
- 5.1.2 Konsentrasi siswa kelas VII mengikuti layanan format klasikal di SMP Negeri 4 Magelang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dilihat dari perilaku kognitif, afektif, psikomotorik, dan berbahasa siswa ketika mengikuti layanan format klasikal.
- 5.1.3 Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi terhadap layanan format klasikal siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2015/016. Dengan demikian dapat diprediksikan ketika minat terhadap *ice breaking* tinggi maka konsentrasi terhadap layanan format klasikal juga akan tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

- 5.2.1 Guru BK seyogyanya mulai menerapkan *ice breaking* ketika akan memberikan layanan format klasikal karena terbukti dapat meningkatkan konsentrasi siswa ketika mengikuti layanan format klasikal.
- 5.2.2 Bagi mahasiswa sebaiknya menerapkan pemberian *ice breaking* ketika melakukan praktik pengalaman lapangan sebelum memberikan materi layanan dalam format klasikal. Selain itu dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pemberian *ice breaking* dalam layanan format klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan*.
- Abdullah, Husni. 2014. *Pengaruh Minat dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Jiwa Wirausaha Siswa dan Perbedaan Antara Siswa MK Negeri Kelompok Teknologi Industri dengan Pariwisata di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul DIY*. Yogyakarta: UNY.
- Agustini, Ni Made Yanthi Ary dan Hilda Sudhana. 2014. *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Konsentrasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Mengerjakan Soal Ulangan Umum*. Bali: Universitas Udayana.
- Aprilia, Diana, Kadek Suranata, dan Ketut Dharsana. 2014. *Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting) Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X TKR1 SMK NEGERI 3 Singaraja*. Singaraja: UNDIKSA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arshinta, Dian. 2010. *Strategi Penerapan Ice Breaking sebagai Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa China di SMAN 1 Karang Anyar*. Laporan Tugas Akhir Diploma III. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eggleston, Tami, McKendree College, dan Gabie Smith. 2002. *Building Community in the Classroom Through Ice-Breakers and Parting Ways*. OTRP.
- Fanani, Achmad, 2010. *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Farozin, Moh. 2012. *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fawzea, Kisma. 2008. *Pengaruh Permainan Ice Breaker terhadap Self Disclosure pada Remaja Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Grewal, Dalvinder Singh. 2014. *Improving Concentration and Mindfulness in Learning through Meditation. IOSR Journal Of Humanities And Social Science.*
- Gunarya, Arlina. 2006. *Konsentrasi dan Distraksi.* Modul. TOT Basic Study Skill.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi.* Jakarta:Puspa Swara.
- Hidayat, Saifaturrahmi. *Pengaruh Musik Klasik terhadap Daya Tahan Konsentrasi dalam Belajar.* Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayatullah, Syah Nanda dan Ismiec Istiwati. 2013. *Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X TPM SMK Negeri 7 Surabaya Pada Mata Pelajaran K3 (Keselamatan danKesehatan Kerja).* Surabaya.
- Hurlock Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *PsikologiPerkembangan.* Jakarta:Erlangga
- Kartini, Tien. 2007. *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.*Bandung.
- Knox, Grahame. *40 Ice Breakers for Small Groups.*Attribution-NonCommercial-NoDerivs 3.0 Unported (CC BY-NC-ND 3.0).
- Malawi, Ibadullah dan AA Tristiar. 2012. *Pengaruh Konsentrasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VSDN Manisrejo I Kabupaten Magetan.* Madiun.
- Mulyana, Olievia Prabandini, Umi Anugerah Izzati, dan Diana Rahmasari. 2013. *Teori dan Terapan. Penerapan Relaksasi Atensi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Siswa.* 3(2): 112.
- Paramitasari, Radhitia dan Ilham Nur Alfian. 2012. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir.* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Prastiti, Tyas, Sugiyo, dan Sinta Saraswati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan.* Semarang: IJGC.
- Sardini. 2013. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil BelajarPelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MANPontianak*
- Setiani, Amalia Cahya. 2014. *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Suryoharjuno, Kusumo. 2015. *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*. Surabaya: Ilman Navia.
- Susanah, Riya dan Dedy Hidayatullah. 2013. *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*. Metro: FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Edy. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tze, Peter dan Ming Chou. 2010. *Attention drainage effect: How background music effects concentration in Taiwanese college students*. Taiwan.
- Yeganehpour, Parisa dan Mehmet Takkac. 2016. *Using Ice Breakers in Improving Every Factor Which Considered In Testing Learners Speaking Ability*. Turkey: International Journal on New Trends in Educational and Their Implication.